

Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan As Syaibani Dalam Kitab Al Kasb

Syamsuri¹⁾, Setiawan bin Lahuri²⁾ & Yusuf Al Manaanu³⁾

Pascasarjana Hukum Ekonomi Syariah Universitas Darussalam Gontor

E-mail: syamsuri@unida.gontor.ac.id¹⁾; binlahuri@unida.gontor.ac.id²⁾;

yusuf.almanaanu@gmail.com³⁾

Abstrak

Produksi merupakan kegiatan yang memberikan manfaat dan faedah dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Tujuannya untuk mendapatkan masalah maksimum sebagai usaha manusia dalam menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep produksi yang dilaksanakan dengan pendekatan konvensional dengan pendekatan konsep produksi menurut Muhammad Hasan As Syaibani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Konsep produksi pada umumnya mendefinisikan bahwa semua kegiatan dalam menciptakan kegunaan barang atau jasa tanpa mengenal batas halal dan haram, demi mendapatkan keuntungan material. Sedangkan konsep produksi Islami, mampu memanfaatkan sumber daya alam yang diciptakan Allah dengan baik. Muhammad Hasan as Syaibani seorang pemikir ekonomi dan juga seorang faqih pada dinasti Umayyah, telah menulis konsep produksi dalam bukunya Al Kasb yang membahas produksi yang diterapkan, dan alasan bekerja di masyarakat, sehingga bisa dipertanggung jawabkan. Beliau mendefinisikan al kasb (kerja) sebagai usaha mencari harta dengan berbagai cara yang halal. Artikel ini mencoba menjelaskan konsep al kasb menurut al Syaibani, bahwa kerja merupakan unsur penting dalam kehidupan demi mendukung pelaksanaan ibadah yang hukumnya wajib. Akhirnya artikel ini menyimpulkan bahwa al Syaibani memiliki pandangan yang unik tentang produksi melalui bekerja yang orientasinya untuk mengapai ridho Allah Swt dan terciptanya kesejahteraan di dunia. Dengan demikian, kerja mempunyai peran sangat penting dalam memenuhi hak Allah SWT, hak hidup, hak keluarga, dan hak masyarakat.

Kata Kunci: Muhammad Hasan as Syaibani; Produksi; Kesejahteraan; Berkerja

Abstract

Production is an activity that provides benefits and benefits in meeting consumer needs. The goal is to get maximum masalah as a human effort to create wealth by utilizing natural resources. The purpose of this research is to analyze the concept of production which is carried out with a conventional approach with the production concept approach according to Muhammad Hasan As Syaibani. This research uses descriptive-analytical method. The concept of production generally defines that all activities in creating the use of goods or services without knowing the boundaries of halal and haram, in order to obtain material benefits. Meanwhile, the concept of Islamic production is able to properly utilize natural resources created by Allah. Muhammad Hasan as Syaibani, an economic thinker and also a faqih in the Umayyah dynasty, has written a production concept in his book Al Kasb which discusses the production that is applied, and the reasons for working in society, so that it can be justified. He defined al kasb (work) as an effort to find wealth in various lawful ways. This article tries to explain the concept of al kasb according to al Syaibani, that work is an important element in life to support the implementation of obligatory worship. Finally, this article concludes that al Syaibani has a unique view of production through work whose orientation is to achieve the ridho of Allah Most High and the creation of prosperity in the world. Thus, work has a very important role in fulfilling the rights of Allah SWT, the right to life, family rights and community rights.

Keywords: Muhammad Hasan as Syaibani; Production; Welfare; Work

A. PENDAHULUAN

Produksi yang selama ini terjadi tidak lagi dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan manusia melainkan lebih pada keinginannya. Sehingga dalam prosesnya meninggalkan dampak yang buruk bagi kehidupan manusia. Kegiatan produksi bahkan mengabaikan usaha manusia dan memilih kecanggihan alat dalam menyelesaikan target yang dituju. Kerusakan alam yang timbul akibat kegiatan produksi seakan hanya sesuatu yang lumrah. Ini menunjukkan bahwa konsep produksi hanya berorientasi pada keuntungan sebesar-besarnya tanpa melihat proses dan faktor yang mendukung di belakangnya, bahkan halal dan haram pun ditinggalkan demi hasrat kegiatan supaya terlaksana.

Produksi merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk memanfaatkan sumber-sumber yang telah disediakan Allah SWT agar menjadi maslahat demi memenuhi kebutuhan umat manusia, karenanya produksi harus menjadi aktivitas yang berorientasi pada masyarakat luas. Sistem produksi tidak pernah terlepas dari faktor produksi dan prinsip produksi. Dalam Islam prinsip produksi merupakan proses dari sumber bahan baku sampai menjadi produk baik barang maupun jasa yang dihasilkan dengan cara yang hal. Adapun faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal, dan faktor manajemen merupakan faktor produksi yang menunjang hasil produksi. Produksi selalu dikaitkan dengan semua kebutuhan dan keinginan manusia dalam memenuhi kebutuhan melalui kegiatan bisnis untuk mempertahankan kehidupannya, memenuhi kebutuhan sandang, papan, dan pangan.

Produksi dalam arti yang sederhana bukanlah sesuatu yang dicituskan oleh kapitaslis. Produksi telah terjadi semenjak manusia bergelut dengan bumi, karena produksi merupakan suatu hal yang primer dalam kehidupan. Nabi Adam, bapak manusia adalah orang pertama dalam memproduksi. Keluarnya Nabi Adam dari surga dan selanjutnya turun ke bumi adalah skenario yang telah direncanakan oleh Allah SWT. agar Nabi Adam dapat memakmurkan bumi dan melangsungkan kehidupan di atasnya. Dan pada dasarnya Allah SWT. Menciptakan manusia dengan tabiat yang terikat dengan kebutuhan akan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan keturunan (Qardawi 1997). Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut manusia berusaha untuk memenuhinya dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang telah diciptakan dan disediakan oleh Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan ini, peneliti ingin menawarkan konsep produksi Islam yang ditulis oleh tokoh muslim yaitu Muhammad Hasan As Syaibani. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep produksi yang selama ini dilaksanakan dengan pendekatan As Syaibani. Konsep produksi yang diajukan dalam prosesnya dilandasi Al Quran dan Hadits, dibangun dengan usaha manusia dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan modal yang digunakan memiliki unsur halal yang jelas. Sehingga produksi yang dihasilkan bukan sekedar sebagai faktor pemenuhan kebutuhan duniawi manusia melainkan mempunyai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah sebagai bekal di akherat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Produksi dalam prespektif ulama kontemporer dan salaf

Yusuf Qardawi mendefinisikan bahwa produksi adalah memanfaatkan benda, bukan menciptakan benda. Maksudnya manusia hanya mengubah materi menjadi barang yang berguna, bukan menciptakan materi. Seluruh pekerjaan yang disebut produksi adalah mengambil bahan yang diciptakan oleh Allah (Khaldun 1983). Sedangkan menurut Ibnu Khaldun produksi merupakan pemanfaatan tenaga untuk memproduksi sesuatu (barang atau jasa) yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, baik kebutuhan individu maupun kebutuhan masyarakat (Mannan 1997). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa produksi dalam Islam produksi berarti memanfaatkan sesuatu dengan mengambil atau menggunakan sumber alam.

Al-Ghazali menyatakan bahwa produksi merupakan faktor penting dalam beribadah. Ia memandang bahwa memproduksi barang-barang kebutuhan dasar adalah suatu kewajiban sosial (fard alkifayah). Ini berarti jika manusia yang bergelut di dunia usaha untuk memproduksi barang-barang sesuai jumlah yang mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban masyarakat telah terpenuhi. Namun jika tidak ada yang melibatkan diri seorompokun dalam kegiatan tersebut atau jumlah yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat maka semua orang akan diminta pertanggung

jawabannya kelak di akhirat. Ia menyatakan bahwa kegiatan ekonomi harus dilakukan secara efektif karena merupakan bagian dari penyelesaian tugas seseorang (Al-Ghazali 2011).

Baqr as-Sadr menyatakan bahwa aktivitas produksi mempunyai dua aspek, yaitu aspek objektif dan aspek subjektif. Aspek objektif terdiri atas penggunaan sarana-sarana yang dimanfaatkan, kekayaan sumber daya alam yang diolah, dan kerja yang dilaksanakan dalam aktivitas produksi. Di sisi lain, aspek subjektif terdiri atas motif psikologis, tujuan yang akan dicapai lewat aktivitas produksi, dan evaluasi aktivitas berbagai produksi menurut konsepsi keadilan yang dipahami (Shadr 2008). Contoh aspek objektif adalah ketika produsen memproduksi barang maka harus memikirkan jumlah tenaga kerja dan modal yang dibutuhkan agar dapat memperoleh hasil yang maksimal, sedangkan contoh aspek subjektif adalah ketika produsen memproduksi barang yang bertujuan untuk menyediakan kebutuhan konsumen dan mencapai keuntungan yang maksimal. Mengamati dari teori produksi Islam dari prinsip pertumbuhan produksi, dapat dimengerti bahwa Islam telah memerintahkan masyarakat muslim untuk membentuk karakter mereka sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

Dalam Islam terdapat beberapa kegiatan produksi yang dilarang karena tidak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Di antara yang hal yang dilarang adalah harga penjualan anjing, upah pelacuran, dan upah perdukunan. Semua keterangan tersebut menunjukkan Islam sangat menekankan betapa pentingnya norma-norma produksi. Islam mengatur seluruh norma tersebut lebih diperhatikan oleh para ekonom muslim (Harahap et al. 2015). Proses produksi selalu diawali dari input dan diakhiri dengan output. Namun, apabila dicermati lebih jauh, proses produksi dapat dinyatakan dalam tahap-tahap produksi yang mencakup lima kegiatan, yaitu input, cara mendapatkan input, proses produksi, sistem upah dan distribusi output (Rosyidi 2014).

Konsep produksi barang ditekankan pada manfaat dari barang yang diproduksi, dan barang tersebut harus memiliki hubungan dengan kebutuhan manusia. Berarti barang itu diproduksi untuk kebutuhan, bukan untuk memproduksi barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Karenanya, tenaga yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif (Rahman 1995). Maka dari itu, produksi yang harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan merupakan barang yang mempunyai manfaat untuk diproduksi, bukan yang dapat mendatangkan mudharat, dan bukan juga barang mewah yang tidak dibutuhkan. Jika seseorang ingin meningkatkan taraf hidupnya di dunia yang kompetitif ini, maka harus mempunyai kesungguhan untuk memperbaiki dan mengembangkan teknik dan metode produksi.

2. Tujuan Produksi

Masalah ekonomi "kemiskinan" hingga saat ini belum terselsaikan walaupun sudah banyak cara dan program yang dilakukan, namun hasil dari program tersebut masih belum membuahkan. Ketimpangan ekonomi selalu menghatui negara maupun individu di dunia ini (Zatadini and Syamsuri 2019). Sistem kapitalisme menggunakan asas penyelesaian kemiskinan dan kekurangan dalam suatu negara dengan cara meningkatkan produksi dan memberikan kebebasan bagi penduduk untuk mengambil hasil produksi (kekayaan) dengan kemampuan mereka melaksanakan produksi untuk negara dengan sebanyak-banyaknya. Dengan adanya pengentasan kemiskinan dalam negeri, maka terpecahkan pula masalah kemiskinan individu. Maka solusi untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat adalah dengan meningkatkan produksi (Fikri, Yasin, and Jupri 2018).

Esensi produksi hakikatnya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Pada proses produksi, seorang produsen berusaha untuk memaksimalkan hasil produksinya, sehingga dapat menghasilkan output berupa produk, baik barang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan manusia (Suwiknyo 2010). Tujuan produksi secara umum adalah memperoleh keuntungan. Menurut Mannan, secara eksplisit, tujuan produksi berorientasi pada keuntungan profit, seperti halnya produksi pada ekonomi konvensional. Hanya saja sebagai muslim, ajaran-ajaran Islam harus diterapkan pada seluruh kegiatan produksinya, mulai dari tahap proses awal produksi hingga tahap akhir. Selain itu, tujuan dari barang dan jasa yang diproduksi tidak hanya sekedar mencari keuntungan pribadi semata dengan menghalalkan segala cara melainkan untuk kemaslahatan umat manusia (Rafsanjani 2016). Pendapat ini didukung oleh M.M Metwally yang menyatakan bahwa fungsi kepuasan perusahaan tidak hanya

dipengaruhi oleh variabel tingkat keuntungan tetapi juga oleh variabel pengeluaran yang bersifat kabaikan (Nasution and Setyanto 2007).

Nejatullah Siddiqi menjelaskan beberapa tujuan produksi dalam ekonomi Islam, diantaranya (ADESY 2016):

- Menjawab kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan.
- Memenuhi dan melengkapi kebutuhan keluarga.
- Mempersiapkan kebutuhan ahli warisnya dan generasi penerusnya dalam kehidupannya.
- Menjadi pelayanan sosial dan berinfak ke jalan Allah.

Monzer Khaf menyatakan bahwa tujuan produksi adalah upaya manusia untuk meningkatkan kondisi materialnya sekaligus moralnya dan sebagai sarana untuk mencapai tujuannya di hari kiamat (Amalia 2010). Hal ini masih menurut Kahf, mempunyai tiga tujuan penting, diantaranya: Pertama, produk yang menjauhkan manusia dari nilai moralnya telah dilarang dalam al-Qur'an. Kedua, aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dihubungkan dengan proses produksi Ketiga, masalah ekonomi sesungguhnya tidak berkaitan dengan segala kebutuhan hidup manusia, tetapi timbul karena kemalasan dan kelalaian manusia dalam usahanya untuk memanfaatkan sebesar-besarnya dari anugrah Allah baik dalam bentuk sumber manusiawi maupun sumber alami (Haneef 2010).

Selanjutnya, pernyataan tentang prinsip moral dalam produksi dijelaskan Yusuf Qardawi, diantaranya (Qardhawi 1997):

Berprinsip pada yang halal dan tidak melampaui batas. Islam melarang memproduksi barang yang diharamkan oleh Allah apalagi membahayakan manusia seperti memproduksi hal-hal yang menimbulkan bahaya moral dan kriminalitas meliputi korupsi, prostitusi, pornografi, dan lainnya yang menimbulkan kerusakan. Dengan demikian, setiap muslim harus memproduksi komoditas yang halal dan dibenarkan oleh agama. Memperhatikan perlindungan terhadap sumber daya alam yang digunakan. Islam tidak membenarkan cara produksi yang mengganggu sumber daya alam dan mengakibatkan polusi ataupun tercemarnya lingkungan hidup.

Dalam berproduksi harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini setiap muslim harus memperhatikan variansi dalam berproduksi. Oleh karena itu, Yusuf Qardhawi berpandangan bahwa sains dan teknologi merupakan fardhu kifayah bagi umat manusia. Dalam berproduksi harus memperhatikan target. Setiap muslim dituntut untuk menjadikan aktivitas berproduksi lewat ketekunan (itqan) dan sopan santun (ihsan) terhadap segala sesuatu telah diharapkan oleh Allah. Target yang dicapai adalah membentuk tenaga/kekuatan sendiri dalam komoditi dan jasa. Dengan tujuan untuk meningkatkan kebutuhan sendiri bagi masyarakat sehingga pada akhirnya akan tercapai pada kehidupan yang layak sebagaimana telah dianjurkan dalam Islam.

3. Faktor Produksi

Pada praktiknya produksi selalu membutuhkan penunjang berupa faktor produksi. Semua unsur yang menopang usaha pembentukan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rosyidi 2006). Menurut penjelasan A.H.M. Sadeq tentang faktor produksi dalam ekonomi Islam belum mencapai titik kesepakatan diantara para penulis-penulis Muslim. Sebagian menyebutkan empat faktor produksi, meliputi sumberdaya alam, sumber daya manusia, modal dan manajemen (Sadeq 1981).

Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa faktor produksi hanya tiga, yakni modal, tenaga kerja dan tanah (Listiawati 2016). Berbeda dengan Ibnu Khaldun, M. Umar Chapra menambahkan bahwa organisasi merupakan bagian dalam faktor-faktor produksi (Mannan 1984). Memproduksi barang dan jasa diperlukan adanya hubungan antara manajemen dengan bantuan tenaga manusia dan sumber daya. Selain itu, Fahim Khan menanyakan faktor-faktor produksi yang selama ini dianggap tepat oleh ekonomi modern. Menurutnya, tanah, buruh, modal, dan kecakapan usaha merupakan sistem yang membingungkan dan tumpang tindih. Sehingga, pada akhirnya dia mengajukan unsur produktivitas, kemampuan melakukan produksi dan keterampilan dalam melakukan produksi sebagai faktor produksi perspektif Islam (Capra 1999).

Menurut penelitian para ahli ekonomi, faktor-faktor produksi ada empat macam (Lubis 1995):

Tenaga alam, yaitu tanah, air, cahaya dan udara. Tenaga kerja (manusia), yaitu tenaga pikiran dan jasmani. Modal, yaitu uang dan barang/benda. Organisasi, yaitu kecakapan mengatur. Produksi merupakan kombinasi dari berbagai faktor produksi untuk menghasilkan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. Pemilihan faktor produksi sangat penting bagi produsen karena kombinasi faktor produksi yang terbaik akan menghasilkan produk yang terbaik.

4. Tanah

Menelaah sejarah perkembangan historis ekonomi Islam pada zaman Rasulullah dan sahabat ditemukan bukti yang mendukung bahwa Rasulullah telah memberikan motivasi kepada para sahabat dan kaum muslimin agar mampu menciptakan kehidupan yang produktif dengan memberdayakan tanah (ihya al-mawat) sebagai sumberdaya bagi kesejahteraan rakyat (Effendi 2003).

Islam membenarkan adanya kepemilikan atas sumber daya alam yang ada dengan mengupayakan pemanfaatan dan pemeliharaan yang baik atas sumber daya alam sebagai faktor produksi. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi motivasi kepada seseorang dalam mengelola tanah. Islam juga membolehkan pemilik tanah untuk menggunakan sumber-sumber alam yang lain sebagai bahan produksi (Muhammad 2004).

Menurut Marshall, tanah berarti "material dan kekuatan yang diberikan oleh alam untuk membantu manusia, termasuk tanah dan air, udara dan cahaya, dan panas". Istilah tanah sering digunakan dalam arti yang luas dan mencakup semua sumber penghasilan pokok yang dapat diperoleh dari udara, laut, pegunungan, dan sebagainya (Rosyidi 2012). Istilah tanah di dalam ilmu ekonomi tidak hanya bermakna tanah saja seperti yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari, melainkan bermakna segala sumber daya alam, seperti air dan udara, pohon dan binatang, dan segala sesuatu yang di atas dan dibawah permukaan tanah, yang menghasilkan keuntungan atau menghasilkan produk.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu dari faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menciptakan barang dan jasa. Dalam kegiatan produksi tenaga kerja merupakan faktor terpenting selain bahan baku dan modal. Banyak negara menjadikan tenaga kerja aset terpenting karena mampu memberikan pemasukan kepada negara tersebut (MUSTOFA 2015). Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diterima oleh setiap sistem ekonomi Islam, kapitalis dan sosialis. Tenaga kerja didefinisikan sebagai usaha jasmani atau rohani untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia (Soemitro 1983). Faktor penting dalam produksi kekayaan suatu Negara tidak dapat dimanfaatkan kecuali digali dan diolah menjadi sesuatu yang lebih berguna dan produktif oleh tenaga kerja. Alam menyediakan sumber daya berlimpah yang tidak terbatas untuk suatu Negara tetapi tanpa usaha manusia tidak akan diolah dan tidak dapat diambil manfaatnya (Rahman 1995).

Definisi tenaga kerja menciptakan fungsi dan peran sebagai aset bagi kesuksesan suatu perusahaan, karena keberhasilan suatu produksi terletak pada usaha sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Tenaga kerja merupakan sumber produktivitas dari seluruh faktor produksi yang tidak akan bisa menghasilkan barang maupaun jasa tanpa adanya tenaga kerja yang menjalankannya (Fauzia and Riyadi 2014). Meskipun demikian, keberadaan tenaga kerja sebagai faktor produksi dalam Islam erat kaitannya moral dan sosial. Dimana hubungan ini terlihat dalam perilaku pekerja dan majikan, seperti pemberian tanggung jawab, pelaksanaan tugas serta pemberian upah, yang dapat diukur berdasarkan produktivitas pekerja tersebut. Produktivitas pekerja menjadi objek strategis karena peningkatan faktor produksi bergantung pada kapasitas manusia yang pandai memanfaatkannya (Afrida 2003).

6. Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang dipakai untuk menghasilkan kekayaan (Rosyidi 2012). Modal adalah "alat produksi yang diproduksi" atau dengan kata lain "alat produksi buatan manusia". Meliputi semua barang yang diproduksi tidak untuk konsumsi melainkan untuk produksi lebih lanjut, seperti: tempat, mesin, bahan baku, alat-alat pengangkutan, uang, dll. Jadi, modal adalah kekayaan yang diperoleh manusia melalui tenaganya sendiri dan kemudian

menggunakannya untuk meraih kekayaan lebih dari sebelumnya. Modal menjadi peran penting dalam produksi, karena produksi tanpa modal sulit untuk dikerjakan. Jika manusia tidak menggunakan alat dan mesin dalam pertanian, melainkan menambang dan melakukan pekerjaannya dengan tangan mereka saja, maka produktivitas akan menjadi sangat minim. Modal menduduki posisi penting dalam proses pembangunan ekonomi maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Selain meningkatkan produksi, modal pekerjaan juga bertambah jika barang-barang seperti bangunan dan mesin digunakan untuk proses produksi tahap lanjutan.

Semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah dianggap sebagai modal termasuk barang-barang milik umum. Modal merupakan asset yang dimaksimalkan untuk membantu distribusi asset untuk proses berikutnya (Diakhfar 2012). Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan menunjang untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak. Islam mengatur pengelolaan modal sedemikian rupa dengan seadil-adilnya demi menjamin kepentingan orang miskin dan orang yang kekurangan dengan aturan bahwa modal tidak dibolehkan hanya menumpuk di segelintir orang kaya semata (Rozalinda 2014).

Muhsin Sulaiman dalam buku Rustam Effendi mengemukakan beberapa ketentuan hukum Islam mengenai modal sebagai berikut (Nasution and Setyanto 2007):

- Islam melarang penimbunan modal.
- Modal dalam pinjaman tidak boleh dengan cara riba.
- Modal harus didapatkan dengan cara yang sama dengan memperoleh hak milik.
- Modal yang nisabnya telah tercapai wajib mengeluarkan zakatnya wajib.
- Modal untuk memproduksi tidak boleh digunakan dengan cara boros.
- Pembayaran upah buruh/pekerja harus sesuai dengan ketentuan upah dalam Islam.

Dalam masalah modal, ekonomi Islam memandang bahwa modal harus bersih dari bunga. Mannan berpendapat bahwa modal adalah sarana produksi untuk menghasilkan bukan sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai sarana untuk menyediakan tanah dan tenaga kerja (Mannan 1984).

7. Organisasi

Organisasi menunjukkan peran utama dalam produksi. Pendukung faktor produksi ini disebut entrepreneur atau organisator. Enterprise sendiri juga disebut organisasi. Seluruh kerja suatu organisasi, perencanaan, dan pengelolaan disebut enterprise (Rosyidi 2012). Entrepreneur merupakan seorang ahli di dalam organisasi. Mungkin tidak memiliki tanah, tidak punya modal, tidak pula seperti pekerja lainnya, tetapi memiliki ketrampilan mengorganisasi dan keahlian manajemen. Fungsi utama yang dilaksanakan entrepreneur adalah mengorganisasi dan mengkoordinasi faktor-faktor produksi lalu memanfaatkannya bersama. Di zaman dunia industrial modern, organisasi atau enterprise memberi dampak yang sangat signifikan dan itu menjadi faktor produksi yang paling penting guna mendapatkan hasil maksimal dengan biaya minimum (Wibowo 2012).

Semua faktor produksi mempunyai peran sesuai dengan tingkat manfaatnya masing-masing. Berbeda dengan itu, menurut ekonomi sosialis faktor tenaga kerja merupakan komponen pokok dalam aktivitas ekonomi. Namun paham ini tidak memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap hak milik individu, sehingga faktor tenaga kerja atau manusia derajatnya hanya sekedar pekerja atau kelas pekerja. Sedangkan, kaum kapitalis mengungkapkan bahwa modal adalah unsur pertama dalam produksi (Nasution and Setyanto 2007).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan metode deskriptif-analitis yaitu peneliti ingin mencoba mendeskripsikan konstruksi dasar teori produksi Muhammad Hasan as Syaibani, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari pemikiran tokoh tersebut, serta kelebihan dan kekurangan dari konsep produksi tersebut. Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan konsep produksi itu sendiri yaitu buku Kitab al Kasbu karya Muhammad Hasan as Syaibani sendiri. Sedangkan data sekunder adalah

buku-buku, kitab atau artikel sesuai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan konsep produksi pada persoalan tersebut.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut, Pertama, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus penelitian, yaitu tokoh Muhammad Hasan as Syaibani, dengan objek kajiannya tentang konsep produksi. Kedua, mengumpulkan data dan menyeleksi, khususnya karya-karya yang Muhammad Hasan as Syaibani dan buku-buku lain terkait dengan penelitian ini. Ketiga, penulis secara cermat mengkaji data tersebut melalui metode deskriptif, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman teori naskh yang sistematis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini bermaksud mempelajari dan mengkaji pemikiran teori produksi Islam Muhammad Hasan as Syaibani. Oleh sebab itu kerangka dasar yang digunakan adalah metodologi atau pendekatan pemikir seorang tokoh. Dalam meneliti dan menelaah pemikir tokoh Islam, terdapat beberapa hal yang harus dikaji diantaranya, yaitu: 1) Pemikiran seorang tokoh ekonom dapat dilihat dari ucapan, tulisan, dan tingkah lakunya 2) Pemikiran merupakan konsep dalam pikiran seseorang. Adapun hal yang akan dibahas dalam tulisan berikut ini adalah menggali pemikiran tokoh tersebut sesuai karya-karya yang dituliskannya, mengkaji biografi tokohnya, memahami ide-ide yang disampaikan dalam karya-karyanya dengan aktivitas keseharian di kehidupannya.

1. Biografi Muhammad Hasan as Syaibani

Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Farqad al-Syaibani lahir pada tahun 132 H (750 M) di kota Wasith, merupakan ibukota Irak pada periode akhir kekuasaan Bani Umayyah. Ayahnya dari negeri Syaiban di wilayah Jazirah Arab. Al Syaibani bersama orang tuanya, pindah ke kota Kufah yang merupakan salah satu pusat kegiatan ilmiah pada saat itu. Di kota tersebut Al Syaibani belajar sastra, bahasa, fiqh, dan hadis kepada para ulama setempat, seperti Sufyan Tsauri, Mus'ar bin Kadam, Umar bin Dzar, dan Malik bin Maghul. Saat usianya 14 tahun ia belajar kepada Abu Hanifah selama 4 tahun, yakni sampai Abu Hanifa meninggal dunia. Setelah itu, ia belajar pada Abu Yusuf, salah seorang murid dan pengganti Abu Hanifah, hingga tercatat keduanya sebagai penyebar mazhab Hanafi (Karim 2004). Dalam belajar menuntut ilmu, al-Syaibani banyak berinteraksi dengan berbagai ulama. Layaknya ulama terdahulu, ia berkelana ke berbagai tempat, seperti Makkah, Madinah, Syiria, Khurasan dan Basrah untuk menuntut ilmu pada ulama besar, seperti Sufyan bin 'Uyainah, Auza'i, dan Malik bin Anas. Ia juga bertemu dengan Al Syafi'i ketika belajar kitab Al Muwattha pada Malik bin Anas (Al-Audi 1985). Hal tersebut memberikan nuansa baru tentang pemikiran fiqihnya. Al-Syaibani juga mengetahui berbagai hadis yang luput dari pengetahuan Imam Abu Hanifah. Dari keluasan pengetahuan dan pendidikannya, ia mampu menggabungkan antara aliran ahl al-hadits di Madinah dan ahl al-ra'yi di Irak (Aziz and Dahlan 1997).

Setelah mendalami ilmu, al-Syaibani kembali ke Baghdad yang telah berada dalam periode kekuasaan Bani Abbasiyah. Di tempat ini, ia mempunyai peran yang penting dalam majelis ulama dan menjadi tempat bagi para penuntut ilmu. Hal tersebut makin mempermudah dalam pengembangan mazhab Hanafi, apalagi diperkuat kebijakan pemerintah yang menjadikan mazhab Hanafi sebagai mazhab negara pada saat itu. Berkat ilmunya yang luas, setelah meninggalnya Abu Yusuf, Khalifah Harun Al Rasyid mengangkat Al Syaibani sebagai hakim di kota Riqqah, Iraq. Namun, tugas tersebut berlangsung singkat karena ia memilih untuk mengundurkan diri agar lebih fokus pada pengajaran dan penulisan fiqh. Al Syaibani meninggal dunia pada usia 58 tahun pada tahun 189 H (804 M) di kota al Ray, dekat Teheran (Karim 2004).

Keluasan ilmu-ilmu pengetahuan beliau tentang bahasa, hadits, fikih, ushul fikih, dan beberapa pengalaman dalam peradaban Islam telah menjadikannya sebagai sosok ulama intelektual yang disegani oleh para ulama lainnya pada zaman tersebut. Imam Syafi'i berkata: Aku tidak melihat tinta yang begitu gemuk seperti dia, aku juga tidak melihat ruh yang lebih ringan dari padanya, dan aku tidak melihat orang yang lebih fasih dari padanya. Jika aku mendengar ia melantunkan ayat al-Qur'an aku merasakan

seolah-olah al-Qur'an diturunkan dengan bahasanya. Aku tidak melihat orang yang lebih berakal selain dia. Ia memenuhi mata dan hati (Basri 2008). Selama hidupnya beliau dikenal sebagai ekonom muslim yang produktif. Dalam menuliskan pokok-pokok pemikiran fiqihnya, al-Syaibani menggunakan istihsan sebagai metode ijtihadnya.

Karna kepintaran dan gagasan-gagasan yang dimiliki oleh Al Syaibani, Beliau berhasil menuliskan pokok-pokok pemikiran fiqihnya, menggunakan istihsan sebagai metode ijtihadnya. yang berkenaan dengan sosial masyarakat dan agama diantaranya adalah Kitab-kitabnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu (Aziz and Dahlan 1997):

Zhahir al-Riwayah, yaitu kitab yang ditulis berdasarkan ilmu yang disampaikan Abu Hanifah, antara lain:

- al-Mabsut, dalam kitab ini dicantumkan berbagai pendapat Imam Hanafi dalam masalah fiqh, baik yang disetujui oleh Imam As-Syaibani dan Imam Abu Yusuf maupun yang al-Jami' al-Kabir uraikan dalam berbagai masalah fikih.
- al-Ziyadat. Di susun Imam asy-Syaibani setelah al-Jami' al-Kabir, mengkaji tentang persoalan-persoalan yang tidak teruraikan dalam al-Jami' al-Kabir.
- al-Jami' al-Shaghir, berisi empat puluh masalah fiqh tetapi belum sistematis. Buku ini kemudian dirangkai sesuai dengan bab-bab fiqh oleh Imam Abu Tahir Ad-Dibas, ulama Mazhab Hanafi abad ke-4 H.
- al-Siyar al-Kabir, adalah buku karangannya yang terakhir. Pembahasannya membahas semua hal yang berkaitan dengan peperangan dan kaitannya dengan kaum musyrikin dan hukum-hukumnya.
- al-Siyar as-Shaghir, mengurai masalah yang sama dengan jilid yang sebelumnya.
- Al-Nawadir, yaitu kitab yang disalin berdasarkan pandangannya sendiri, seperti:
- al-Makharij fi al-Khiyal (tentang khiyal dan jalan keluarnya);
- ar-Radd 'ala Ahl al-Madinah (penolakan terhadap pemikiran orang-orang Madinah).
- al-Atsar. Kitab ini melahirkan kontroversi tentang hak-hak nonmuslim di negara Islam.
- al-Amali Muhammad fi al-Fiqh, al-Ruqayyat dan al-Kasb.

Al-Syaibani juga menulis beberapa buku, antara lain Kitab al-Iktisab fiil Rizq alMustahab dan Kitab al-Asl. Buku pertama banyak menerangkan berbagai aturan syariah dan sewa, jual beli, bercocok tanam, dan industri ((P3EI) 2015). Perilaku konsumsi bagi seorang muslim menurutnya adalah sederhana, suka memberikan sesuatu dan tidak suka meminta. Buku yang kedua membahas segala bentuk transaksi atau menjalin kerjasama usaha dalam bisnis, misalnya kopras, pesanan, dan mudharabah (Anwar 2016).

2. Konsep Produksi Menurut Hasan As Saibani dalam kitab al Kasb

Al Syaibani mendefinisikan al kasb (kerja) sebagai usaha mencari harta dengan berbagai cara yang halal (Syaibani 1997). Dalam ilmu ekonomi, kegiatan tersebut dikenal sebagai aktivitas produksi. Dari pengertian terlihat adanya perbedaan yang sangat mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Dimana pada konvensional segala aspek produksi membolehkan segala cara baik halal maupun haram, sedangkan dalam ekonomi Islam aspek produksi hanya bergantung pada yang halal saja. Perbedaan ini sangat fundamental karena ekonomi Islam sangat menjunjung aspek kehalalan mulai dari sumber, cara maupun hasil.

Dalam pandangan Islam aktivitas menciptakan kemakmuran semesta untuk semua makhluk merupakan kewajiban. Berkenaan dengan hal tersebut, Al Syaibani menjelaskan bahwa kerja merupakan unsur penting dalam kehidupan demi mendukung pelaksanaan ibadah, karena hal tersebut bekerja hukumnya wajib (Syaibani 1986). Hal ini dilandasi pada dalil sebagai berikut: Firman Allah.

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Hadis Rasulullah SAW: *"Mencari pendapatan adalah wajib bagi setiap Muslim"*.

Ijtihad Amirul Mukminin Umar ibn Khattab yang mengutamakan derajat kerja daripada jihad. Sayyidina Umar menyatakan, dirinya lebih menyukai meninggal pada saat berusaha mencari sebagian karunia Allah Swt. Dimuka bumi daripada terbunuh di medan perang, karena Allah Swt. Mendahulukan orang-orang yang mencari sebagian karunia-Nya daripada mujahidin melalui firman-Nya: Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah. (Al Muzammil: 20).

Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Syaibani menerangkan bahwa sesuatu yang dapat menunjang tercapainya ketaatan kepada Allah maka bekerja merupakan ibadah yang menjadikan wajib hukumnya. Beliau juga berpendapat dalam melaksanakan berbagai kewajiban, seseorang membutuhkan kekuatan jasmani dan kekuatan jasmani yang merupakan hasil dari konsumsi makanan yang diperoleh dari kerja kerasnya. Dengan demikian, kerja memiliki peran penting dalam melaksanakan kewajiban bagi setiap muslim seperti kewajiban mencari ilmu. Begitu pula ketikan manusia mempunyai kewajiban atas dirinya berarti ia akan menadapat derajat yang tinggi dan dapat mendirikan kewajibannya, maka bekerja adalah wajib seperti kewajiban thaharah ketika akan menunaikan shalat (Syaibani 1997).

Di samping itu, Al Syaibani juga menyatakan bahwa bekerja merupakan ajaran para rasul terdahulu dan kaum muslimin diperintahkan untuk meneladani mereka. Dalam penjelasannya awal manusia bekerja untuk mencari rizki adalah Adam AS yang diperintah oleh Allah dengan bercocok tanam, Nuh AS bekerja menjadi tukang kayu, Idris sebagai penjahit, Ibrahim menjadi penggembala kambing, Daud membuat baju besi dan perisai, serta Muhammad menggembala dan berdagang, dan lain sebagainya. Semua ini menunjukkan alasan manusia untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa orientasi bekerja dalam pandangan Al Syaibani adalah hidup untuk mencari ridho Allah Swt. Adapun hal lainnya, kerja merupakan usaha untuk mengaktifkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi dan distribusi, yang berimplikasi secara makro meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi hak Allah Swt., hak hidup, hak keluarga, dan hak masyarakat. Dalam Quran beberapa ayat menjelaskan bahwa jual beli merupakan kegiatan produksi yang hanya mndapatkan uang dan penghasilan melainkan kegiatan manusia untuk ketaatan kepada Tuhannya dan menggunakannya sebagai tujuan ibadah (Syaibani 1997). Dapat kita pahami aktivitas produksi mempunyai peran dalam mendekatkan manusia kepada Alloh bukan semata hanya sebagai penghasilan demi kepentingan dunia. Lebih dari itu untuk menunjang ketaatan sehingga sesuatu keharusan yang harus dilaksanakan bahkan diwajibkan. Sebaliknya jika kegiatan produksi tersebut tidak memberi manfaat serta kemudharatan maka haram dilaksanakan. Inilah produktivitas yang dimaksud Syaibani yang diperbolehkan menurut Islam.

Allah menciptakan manusia yang tubuhnya tidak akan berdiri kecuali dengan empat perkara, yaitu makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Hal tersebut yang mendukung manusia untuk bekerja karena kebutuhannya terpenuhi sehingga mampu untuk menjalankan aktivitasnya dalam memproduksi (Syaibani 1997). Tanpa adanya factor pendukung tubuh tidak mungkin rasanya manusia mampu bekerja untuk meningkatkan produktivitas dirinya. Allah menyeru kepada manusia agar memaksimal apa yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakannya. Sedangkan tempat tinggal sebagai pelindung manusia dari panas dan hujan, dan bahaya dari keduanya. Jika empat hal tersebut tidak terpenuhi, ia kelak akan masuk neraka karena manusia tidak bisa hidup tanpa empat hal tersebut

3. Sifat Kaya dan Fakir

Dalam penjelasan pada kitab kasb, As Syaibani membahas tentang sifat kaya dan fakir. Kerja merupakan produktivitas manusia yang dapat menjadikannya sebagai orang yang lebih berkecukupan dalam kehidupan di dunia. Menurut pendapatnya, banyak dalil yang menunjukkan keutamaan sifat-sifat kaya karena kekayaan adalah nikmat sedangkan fakir merupakan keadaan yang buruk, tetapi dengan karunia Allah sifat fakir mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Ia menyatakan bahwa apabila manusia

telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkan hendaknya memaksimal kebaikan untuk mendekati diri kepada-Nya demi perhatian pada urusan akhiratnya (Syaibani 1997).

Dalam pernyataan dalam buku kasb, syukur atas kekayaan lebih baik dari sabar dalam kemiskinan. Syaibani menyatakan bahwa manusia dalam melakukan produktivitasnya di kehidupannya selalu membutuhkan orang lain. Seseorang tidak akan mampu menguasai pengetahuan segala sesuatu yang dibutuhkan sepanjang hayatnya dan walaupun manusia berkerja keras, akan terbatas usia dirinya. Dalam hal ini, kemaslahatan hidup manusia sangat tergantung pada dirinya. Oleh karena itu, Allah memberi kemudahan pada setiap orang untuk mempelajari ilmu pengetahuan mengetahui salah satu diantara kebutuhan tersebut, sehingga manusia dapat bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Syaibani 1997).

Firman Allah:

Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat... (Surat Az Zukhruf: 32)

Lebih lanjut Al-Syaibani menjelaskan bahwa seorang yang fakir selalu membutuhkan orang kaya sedangkan yang kaya membutuhkan tenaga yang miskin. Dari hasil tolong menolong tersebut, produktivitas manusia akan semakin mudah dalam menjalankan aktivitas kehidupan serta meningkatkan ibadah kepada-Nya. Dalam konteks ini Allah berfirman: Dan saling menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan ketakwaan. (Al Maidah: 2)

Rasulullah juga bersabda, "*Sesungguhnya Allah swt. selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya tersebut menolong saudara Muslimnya. (HR. Bukhari-Muslim).*

Lebih jauh, Al Syaibani menerangkan bahwa apabila seseorang bekerja dengan niat menggapai ketaatan kepada-Nya atau menolong saudaranya demi menjalankan ibadah kepadaNya pekerjaan tersebut mendapat balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya (Syaibani 1997). Dengan demikian distribusi pekerjaan merupakan objek ekonomi yang mempunyai aspek religius dan aspek ekonomis dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, sifat fakir diartikan sebagai kondisi yang cukup (kifayah), bukan kondisi pasrah bahkan meminta-minta (kafafah). Dengan demikian, As Syaibani menegaskan agar manusia berkecukupan dalam, baik bagi diri sendiri maupun keluarganya. Ia juga berpendapat bahwa sifat kaya berpotensi mengajak pemiliknya untuk hidup dalam kemewahan. Walaupun begitu, ia tidak menentang gaya hidup yang lebih dari cukup selama apa yang dimilikinya digunakan dalam kebaikan dan sarana menegakkan agama (Syaibani 1997).

4. Usaha Perekonomian dalam menciptakan kesejahteraan

Usaha manusia dalam bekerja dalam aktivitas produksinya dibagi menjadi dua, yaitu fardu kifayah dan fardu `ain. Berbagai jenis kerja dalam meningkatkan produktivitas manusia dihukumi fardu kifayah apabila telah dijalankan atau diusahakan, karena roda perekonomian harus selalu berjalan dan jika tidak ada seorang pun yang menjalankan roda perekonomian berdampak pada semakin banyaknya orang yang hidup dalam kesengsaraan karena tidak ada yang menjadi konsumsi (Syaibani 1997). Sehingga aktivitas perekonomian perlu dijalankan demi terwujudnya kehidupan manusia yang saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Sedangkan kerja dalam meningkatkan produktivitas manusia lainnya dihukumi fardu `ain karena usaha-usaha perekonomian itu wajib dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan keluarganya (Syaibani 1997). Bila kerja sebagai produktivitas seseorang tidak terlaksana, maka kebutuhan dirinya tidak akan terpenuhi serta keluarganya, sehingga menimbulkan dampak buruk pada kehidupanan seseorang dan keluarganya serta orang-orang yang ada di sekitarnya.

Al Syaibani menyebutkan usaha perekonomian terbagi menjadi empat macam, yaitu sewa menyewa, perdagangan, pertanian, dan perindustrian. Beliau menyimpulkan bahwa pertanian merupakan usaha pendukung dalam melakukan jihad dan dalam usaha pertanian menolong kegiatan

mujahid ketika berjihad karena kebutuhan hidupnya tercukupi (Syaibani 1997). Dalam usaha perekonomian tersebut, Al Syaibani lebih memprioritaskan pada usaha pertanian dibanding dengan usaha lainnya.

Menurutnya, pertanian merupakan tempat produksi berbagai kebutuhan manusia untuk memenuhi kewajibannya. Pertanian sangat berpengaruh bagi pertumbuhan masyarakat dalam memajukan pembangunan maupun penyusutan. Karena factor kebutuhan hidup manusia dari pengaruh hasil pertanian sebagai sarana produksi,

E. KESIMPULAN

Orientasi produksi menurut pendapat Al Syaibani adalah hidup untuk mengapai keridhaan Allah yang telah diberikan kepada manusi. Produksi juga menjadi usaha untuk menjalankan ekonomi, baik dari proses produksi, konsumsi, dan distribusi yang mempunyai implikasi makro untuk kebutuhan manusia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dengan demikian produksi bagian penting untuk memenuhi hak-hak Allah, hak hidup, hak keluarga, dan hak-hak masyarakat. Negara harus menjadi pemimpin dalam melaksanakan gerakan produktivitas nasional sehingga setiap manusia diharapkan mampu untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain itu, pemerintah berkewajiban memayungi kegiatan produksi dengan memberikan jaminan dan keadilan bagi seluruh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- (P3EI), Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. (2015). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- ADESY, Dewan Pengurus Nasional FORDEBI. (2016). *Ekonomi Dan Bisnis Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Afrida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalla Indonesia.
- Al-Audi, Rifa'at. (1985). *Min Al-Turats: Al-Iqtishad Li Al-Muslimin*. Makkah: Rabithah 'Alam al Islami.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika.
- Amalia, Euis. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: Gramata Publishing.
- Anwar, Dedy. (2016). *Ekonomi Mikro Islam*. Palembang: Noer Fikri.
- Aziz, Abdul, and Dahlan. (1997). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Vab Hoeve.
- Basri, Ikhwan Abidin. (2008). *Menguak Pemikiran Ekonomi Ulama Klasik*. Solo: Aqwam.
- Capra, Umer. (1999). *Islam and The Economic Challenge*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Diakhfar, Muhammad. (2012). *Etika Bisnis*. Jakarta: Penebar Plus.
- Effendi, Rustam. (2003). *Produksi Dalam Islam*. Yogyakarta: Magistra Insani Press.
- Fauzia, Ika Yunia, and Abdul Kadir Riyadi. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Fikri, Ahmad Lutfi Rijalul, Muaidy Yasin, and Akhmad Jupri. (2018). "Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4 (2).
- Haneef, Mohammed Aslaf. (2010). *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Harahap, Isnaini, Yenni Samri Juliati Nasution, Marluyah, and Rahmi Syahriza. (2015). *Hadits-Hadits Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Karim, Adiwarmanto Azwar. (2004). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu. (1983). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. 5th ed. Beirut: Darul Fikri.
- Listiawati. (2016). *Pertumbuhan Dan Pendidikan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Ibrahim. (1995). *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mannan, M. Abdul. (1984). *Frontiers of Islamic Economic*. Delhi: Idarah Adabiyati.
- . (1997). *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Muhammad. (2004). *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPF.
- Mustofa, Ulul Azmi. (2015). Pekerja yang handal menurut Al-Quran (Studi Q.S Al-Qashas: 25-26). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1 (3).
- Nasution, Mustafa Edwin, and Budi Setyanto. 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qardawi, Yusuf. (1997). *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qardhawi, Yusuf. (1997). *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani.
- Rafsanjani, Haqiqi. (2016). *Etika Produksi Dalam Kerangka Maqashid Syariah*. Perbankan Syari'ah Masharif Al-Syari'ah 1 (2).
- Rahman, Afzalur. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Rosyidi, Suherman. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- . (2012). *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*. Jakarta: Kencana.
- . (2014). *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadeq, Abu al Hasan Muhammad. (1981). *Islamic Economic*. Lahore: Dar at Taaruf.
- Shadr, Muhammad Baqir Ash. (2008). *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*. Jakarta: Zahra Publishing House.

- Soemitro. (1983). *Pengantar Ekonomi Dan Ekonomi Pancasila*. Bandung: Eresco.
- Suwiknyo, Dwi. (2010). *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaibani, Muhammad Hasan as. (1986). *Al Iktisab Fi Al Rizq Al Mustahab*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah.
- . (1997). *Kitab Al Kasb*. Beirut: Dar al Nasyr.
- Wibowo. (2012). *Manajemen Perubahan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zatadini, Nabila, and Syamsuri. (2019). Konsep maqashid Syariah menurut al-Syatibi dan kontribusinya dalam fiskal. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 4 (1).